

Submitted: 2023-12-13

Reviewed: 2024-01-30

Accepted: 2024-02-28

## PERNYATAAN IMAN MENURUT ROMA 10:9 DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM DIFABEL KATEGORI TUNAWICARA

Arif Wicaksono<sup>1\*</sup>, Laurens Ruben Somisu<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> STT Tawangmangu

Email Correspondence: [arifsmile210299@gmail.com](mailto:arifsmile210299@gmail.com)

### ABSTRACT

*The statement of faith according to Romans 10:9 is a call to confess Jesus Christ as Lord and accept His resurrection from the dead. This verse emphasizes the importance of verbal confession of the Christian faith and belief in the heart in the truth of Christ's resurrection as the basis for salvation. For disabled people in the speech category, who may face communication challenges. In order to find the relevance of this confession of faith to the faith of the Speech Impaired, the author uses a literature study approach. Based on research conducted, confession does not always have to be verbal. Confession of faith can be done in a deep heart and awareness of the universal gift of salvation, not limited by communication limitations. The relevance of Romans 10:9 for the deaf category lies in their ability to experience, express, and celebrate the Christian faith through various forms of communication, while the Church provides support and inclusivity to ensure their safety and spiritual growth.*

**Keywords:** *Keywords: Disabled, Statement of Faith, Romans 10:9, Speech Impaired*

### ABSTRAK

Pernyataan iman menurut Roma 10:9 adalah panggilan untuk mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan mempercayai kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Ayat ini menekankan pentingnya pengakuan verbal terhadap iman Kristen dan keyakinan dalam hati akan kebenaran kebangkitan Kristus sebagai dasar keselamatan. Bagi kaum difabel kategori tunawicara, yang mungkin menghadapi tantangan komunikasi. Guna menemukan relevansi pengakuan iman ini terhadap keimanan kaum Tuna wicara penulis menggunakan pendekatan studi pustaka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pengakuan tidak selalu harus bersifat verbal. Pengakuan iman dapat dilakukan dalam hati yang mendalam serta kesadaran akan anugerah keselamatan yang universal, tidak terbatas oleh keterbatasan komunikasi. Relevansi Roma 10:9 bagi kaum difabel kategori tunawicara terletak pada kemampuan mereka untuk mengalami, menyatakan, dan merayakan iman Kristen melalui berbagai bentuk komunikasi, sementara gereja memberikan dukungan dan inklusivitas untuk memastikan keselamatan dan pertumbuhan rohani mereka..

**Kata-kata kunci:** Difabel, Pernyataan Iman, Roma 10:9, Tunawicara.

## PENDAHULUAN

Iman juga disebutkan sebagai landasan dari kepercayaan setiap orang-orang yang percaya kepada Kristus, sebab “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan Firman Kristus” sehingga jika kita katakan bahwa kita adalah orang beriman, artinya kita adalah orang-orang yang bukan hanya percaya tetapi melakukan semua yang Kristus telah lakukan sewaktu ia melayani di dunia ini (Tatang Josep et al., 2022). Pernyataan ini menekankan bahwa keyakinan atau iman seseorang pada Kristus tidak hanya terjadi begitu saja, melainkan melalui proses pendengaran atau pengenalan akan Firman Kristus. Artinya, seseorang memperoleh iman dengan mendengarkan atau memahami pesan Injil atau ajaran Kristus. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menggaris-bawahi pentingnya pengajaran dan penyebaran ajaran Injil Kristus sebagai fondasi bagi seseorang untuk memiliki iman. Proses ini bisa melibatkan berbagai cara, seperti pengajaran dari pemimpin gereja, membaca Alkitab, pengalaman rohani, atau pun melalui orang-orang Kristen lainnya yang membagikan kebenaran Firman Kristus. Dengan demikian, pendengaran atau pemahaman akan Firman Kristus menjadi landasan bagi seseorang untuk membangun iman dalam Kristus.

Iman juga berkaitan dengan konteks kehidupan: Setiap individu memiliki pengalaman dan perjalanan spiritual yang unik. Perjalanan iman setiap orang berbeda-beda dan terkait erat dengan konteks kehidupan, pergumulan, dan pertanyaan yang dihadapi setiap individu. Disamping itu pembelajaran yang berkelanjutan tentang iman, Firman Tuhan, Alkitab, dan ajaran Kristus memberikan dasar yang kaya akan nilai dan ajaran. Studi terus-menerus terhadap Firman akan terus membuka makna baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman. Manusia senantiasa berkembang, dan pemahaman tentang iman pun dapat berkembang seiring waktu. Perubahan kehidupan, pergumulan, dan pengalaman membuka pintu bagi wawasan baru tentang iman. Kekayaan Teologis dan Filosofis juga mempengaruhi perkembangan pembahasan topik iman.

Iman Kristen memiliki fondasi yang kokoh dalam pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan keyakinan akan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Pernyataan ini, terutama terwujud dalam Roma 10:9, mencerminkan esensi iman yang tidak hanya terbatas pada kata-kata lisan, tetapi juga mencakup keyakinan dalam hati. Bagi kaum difabel kategori tunawicara, yang mungkin menghadapi tantangan dalam berbicara dan mendengar, penerapan pernyataan iman ini dapat memunculkan pertanyaan penting tentang relevansi dan bagaimana mereka dapat mengalami iman Kristen secara penuh. Tantangan komunikasi lisan dapat menjadi penghalang dalam mengekspresikan keyakinan mereka secara verbal. Kaum difabel merupakan orang-orang yang berkebutuhan khusus dan orang-orang yang membutuhkan bantuan dari orang-orang sekelilingnya, sebab mereka tidak mampu untuk mengikuti kegiatan secara normal selayaknya manusia normal, oleh karena keterbatasan mereka dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari (Bangun, 2016). Melihat situasi tersebut

sesungguhnya perlu pemahaman yang tepat mengenai penafsiran firman Tuhan agar dapat relevan bagi kaum difabel Kristen terutama persoalan-persoalan mengenai pernyataan iman secara verbal yang cukup sulit untuk dilakukan bagi kaum difabel.

Kehidupan kekristenan seharusnya tidak mengecualikan kelompok-kelompok orang tertentu, sebab sesungguhnya pesan Tuhan Yesus telah sangat jelas dalam Amanat Agung yaitu “beritakan Injil kepada segala bangsa”(bdk. Mat.28:19-20) maka itu, orang percaya khususnya pemimpin-pemimpin gereja sudah seharusnya mempertimbangkan dan memilah-milah penggunaan Firman Tuhan bagi kaum difabel atau pemberitaan Firman secara khusus kepada kaum difabel, hal ini sangat penting sebab kebutuhan Firman Tuhan bagi kaum difabel harus dibedakan dengan orang-orang percaya pada umumnya, jika tidak demikian maka akan berpengaruh kepada kehidupan kaum difabel yang menurun dalam perkembangan kerohanian dan spiritualitas kehidupan mereka dan tidak sesuai dengan standar Alkitabiah (Chrisnataliaa et al., 2022).

Keselamatan bagi orang percaya teramat sangat penting, sebab keselamatan merupakan janji dari Allah melalui Yesus kepada kita semua umat-Nya, dan merupakan pengajaran kepada setiap orang percaya bahwa ketika kita memproklamasikan iman kita bahwa Yesus adalah Tuhan maka kita pasti selamat,(Paulus Kunto Baskoro, 2021) namun bagaimana jika kita tidak mengabarkan keselamatan kepada orang-orang dan mempraktikkan iman tanpa mempertimbangkan konteks situasi dan kondisi di tempat pelayanan kita, maka penyampaian Firman Tuhan telah menjadi percuma, sebab tidak sesuai dengan kebutuhan pendengar, dan inilah problematika gereja saat ini yaitu dalam mencukupi kebutuhan kerohanian kaum Difabel (Non et al., 2022).

Gereja seharusnya bisa memberikan suatu pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan kerohanian dari para kaum Difabel, sebab jika mengamati perkembangan masa kini, telah didapati bahwa cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, dan bahkan pola asuh dari para kaum difabel adalah dengan mendapatkan pendidikan yang terpisah bahkan bimbingan khusus sebab mereka biasanya dipisahkan dengan orang-orang normal pada umumnya, sehingga kehidupan mereka juga dapat berkembang selayaknya manusia normal pada umumnya, maka itu hal tersebut sudah seharusnya dipertimbangkan dan dipikirkan matang-matang oleh gereja dengan mulai mengadopsi pola asuh khusus kaum difabel, khususnya dibidang pendidikan (Bangun, 2016).

Kaum difabel kategori tunawicara menghadapi tantangan unik dalam mengungkapkan keyakinan dan iman mereka. Keterbatasan dalam komunikasi lisan dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam mengartikulasikan pengakuan iman secara verbal. Roma 10:9, yang menekankan pentingnya pengakuan iman dengan mulut dan keyakinan dalam hati, menghadirkan tantangan tersendiri bagi kaum difabel kategori tunawicara dalam mengekspresikan iman mereka. Kaum difabel kategori tunawicara seringkali menghadapi tantangan unik dalam mengakses dan merasakan ajaran

agama. Komunikasi verbal yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam pengalaman iman Kristen secara menyeluruh. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mereka dapat memahami, menyatakan, dan merasakan iman Kristen, terutama ketika banyak aspek iman tersebut terkait dengan komunikasi verbal.

Kaum difabel kategori tunawicara menghadapi tantangan komunikasi yang unik dalam menyatakan iman Kristen karena keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Beberapa tantangan utama yang mereka hadapi dalam menyatakan iman. Tantangan utama bagi kaum difabel kategori tunawicara adalah keterbatasan dalam berbicara. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas atau bahkan dalam memproduksi suara. Sehingga, pengakuan iman verbal dapat menjadi sulit bagi mereka. Selain kesulitan berbicara, sebagian besar dari mereka juga menghadapi keterbatasan dalam mendengar. Ini mengakibatkan kesulitan dalam menerima dan memahami pesan verbal secara langsung. Beberapa dari mereka juga memiliki keterampilan bahasa yang terbatas, membuatnya sulit untuk mengungkapkan pemikiran dan keyakinan secara verbal atau mengikuti percakapan yang kompleks. Belum lagi banyak materi rohani, seperti khotbah, pelajaran Alkitab, atau literatur gereja, tidak selalu diadaptasi atau tersedia dalam format yang mudah diakses oleh mereka yang bergantung pada bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi lainnya.

Di gereja, seringkali informasi disampaikan secara verbal dalam bentuk khotbah, pengumuman, atau diskusi kelompok, yang mungkin sulit dipahami atau diakses oleh kaum difabel kategori tunawicara. Belum lagi tantangan dalam merasakan keterlibatan spiritual. Keterbatasan dalam komunikasi bisa menyebabkan perasaan terisolasi secara spiritual. Ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam doa, ibadah, atau diskusi rohani dapat mengurangi rasa keterlibatan mereka dalam kehidupan rohani. Tantangan-tantangan ini dapat membuat kaum difabel kategori tunawicara merasa terbatas dalam menyatakan iman Kristen mereka secara verbal atau dalam mendapatkan akses penuh terhadap ajaran dan pengalaman rohani di gereja. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara alternatif yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan menyatakan iman mereka dengan cara yang sesuai dengan kondisi komunikasi mereka.

Dalam masyarakat dan gereja, terdapat upaya untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk kaum difabel, dapat merasakan kehadiran dan pertumbuhan rohani mereka diakui. Pertanyaan muncul tentang bagaimana pernyataan iman dalam Roma 10:9 memiliki relevansi yang praktis bagi mereka yang mungkin menghadapi hambatan komunikasi dalam mengekspresikan keyakinan mereka terhadap Kristus. Tantangan komunikasi yang dihadapi oleh kaum difabel kategori tunawicara memerlukan pendekatan yang khusus dan inklusif dalam pelayanan rohani dan gerejawi. Bagaimana gereja dapat menjadi tempat yang menyambut dan mendukung mereka untuk mengalami iman, meskipun dengan cara yang berbeda? Bagaimana penerjemah bahasa isyarat, alat bantu

komunikasi, dan pendekatan lain dapat digunakan untuk memastikan bahwa pesan iman mencapai dan dipahami dengan baik oleh kaum difabel kategori tunawicara?

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan cara mengumpulkan dan meninjau berbagai data-data melalui sejumlah sumber dari buku sebagai sumber primer dan jurnal artikel sebagai sumber sekunder dan juga hasil interpretasi surat Roma 10:9-10, khususnya penulis akan meneliti kata “mengaku dengan mulut” di dalam teks tersebut serta pandangan para teolog tentang teks tersebut, agar dapat memperkuat argumentasi penelitian sehingga dapat memaparkan teori-teori yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pembahasan sesuai dengan kerelevansian data yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data dari buku sebagai sumber primer memberikan dasar pemahaman yang kuat, mengingat buku sering kali merupakan karya ilmiah yang membahas teologi dan tafsir Alkitab. Buku-buku ini dapat memberikan landasan teologis dan historis yang mendukung interpretasi dari pernyataan iman menurut Roma 10:9.

Sumber sekunder berupa jurnal artikel memberikan dimensi tambahan dalam hal pandangan para teolog. Jurnal ilmiah cenderung mencerminkan pandangan yang lebih kontemporer, dengan memasukkan hasil penelitian, analisis, dan interpretasi yang mungkin lebih terkini. Dengan menggabungkan buku dan jurnal, penelitian ini dapat mencakup aspek historis dan perkembangan interpretasi seiring waktu. Selain itu, hasil interpretasi langsung dari teks Alkitab, khususnya Roma 10:9-10, akan memberikan dimensi spiritual dan kontekstual dalam penelitian ini. Interpretasi langsung dari teks Alkitab dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata-kata kunci pernyataan iman menurut Roma 10:9 dan relevansinya dalam konteks kaum difable tunawicara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Interpretasi Roma 10:9***

Teks Roma 10:9 berada dalam konteks surat Paulus kepada jemaat di Roma. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus sebagai salah satu suratnya yang menjelaskan tentang keselamatan oleh iman. Pada waktu itu, masyarakat di Roma hidup dalam lingkungan yang beragam budaya dan agama. Agama-agama klasik seperti kepercayaan Romawi kuno dan keagamaan lainnya, baik dari orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, turut memengaruhi keragaman spiritual di sana (Pulungan, 2021). Orang-orang Kristen yang menjadi bagian dari komunitas gereja di Roma juga terdiri dari beragam latar belakang. Ada orang-orang Yahudi yang telah memeluk iman Kristen dan ada pula orang-orang non-Yahudi atau orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda yang juga memeluk iman

Kristiani. Surat ini ditujukan untuk menyampaikan ajaran dasar tentang keselamatan melalui iman kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

Roma 10:9 secara khusus menyoroti pentingnya pengakuan Yesus sebagai Tuhan dan keyakinan dalam kebangkitan-Nya. Ini adalah inti dari ajaran keselamatan dalam kekristenan, bahwa seseorang harus mengakui Yesus sebagai Tuhan dan percaya bahwa Allah telah membangkitkan-Nya dari antara orang mati untuk menerima keselamatan. Dalam konteks masyarakat yang beragam dan dengan berbagai latar belakang spiritual, ayat ini menekankan bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang yang mempercayai Kristus, tidak terbatas pada satu kelompok atau latar belakang tertentu. Roma 10:9 adalah ayat dalam Perjanjian Baru yang berbunyi: Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.

Teks Roma. 10:9 dengan sangat jelas menyatakan bahwa orang percaya memang harus mempunyai “pengakuan dengan mulut” sebagai bentuk proklamasi dari iman percaya kepada Yesus sebagai Tuhan yang hidup, sehingga orang tersebut pastilah diselamatkan, namun sesungguhnya teks tersebut kurang begitu lengkap, jika tanpa menggunakan kata “percaya dalam hati”, sebab kata “percaya dalam hati” yang melengkapi teks tersebut, bahwa orang yang beriman ialah mereka yang “mengakui Yesus sebagai Tuhan dan percaya dalam hati bahwa Allah telah membangkitkan Yesus” maka itu perlu dilihat adanya suatu kesatuan dari teks dan tidak dapat dipisahkan tetapi setiap kata-kata melengkapi pernyataan iman tersebut (Paulus Kunto Baskoro, 2021).

Pernyataan iman ini adalah fondasi dari iman Kristen yang menekankan pengakuan Yesus sebagai Tuhan dan percaya pada kebangkitan-Nya sebagai dasar keselamatan. Pernyataan iman yang disebutkan dalam Roma 10:9 adalah prinsip sentral dalam ajaran Kristen dan merupakan inti dari iman Kristen. Penjelasan dari pernyataan iman ini adalah sebagai berikut: Pertama, frasa "mengaku dengan mulutmu" adalah panggilan kepada pembaca untuk secara terang-terangan menyatakan keyakinan mereka. Pengakuan iman secara verbal bisa menjadi kesaksian publik tentang keyakinan seseorang kepada Tuhan. Ini memungkinkan seseorang untuk menyatakan kepercayaan dan pengabdian mereka secara terbuka kepada orang lain, yang dapat menjadi inspirasi atau dorongan bagi mereka yang mendengarnya. Ketika seseorang menyatakan imannya secara verbal, hal itu dapat memperkuat keyakinannya sendiri. Proses mengucapkan keyakinan secara terbuka dapat memperkuat komitmen spiritual seseorang dan memungkinkan mereka untuk lebih teguh dalam iman mereka.

Dalam konteks keagamaan atau komunitas gereja, pengakuan iman secara verbal bisa menjadi sarana untuk memberikan dukungan moral, doa, atau bantuan kepada sesama yang berbagi keyakinan yang sama. Melalui pengakuan iman secara verbal, seseorang dapat mengingat kembali janji-janji atau prinsip-prinsip penting dalam keyakinan mereka. Hal ini dapat menjadi pengingat yang kuat dan



membangkitkan semangat dalam memegang teguh keyakinan tersebut. Pengakuan iman juga bisa menjadi kesempatan untuk membagikan kebenaran agama atau ajaran yang diyakini kepada orang lain. Ini bisa menjadi momen untuk berbagi pesan kasih dan kebenaran tentang keyakinan pribadi seseorang. Meskipun pengakuan iman secara verbal memiliki kepentingan penting dalam konteks spiritual, penting untuk diingat bahwa iman yang sungguh-sungguh juga tercermin melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Konsistensi antara pengakuan verbal dan hidup sehari-hari merupakan aspek penting dari keyakinan yang tulus.

Ini mencerminkan pentingnya pengakuan iman yang jujur dan terbuka, seolah-olah ini adalah deklarasi pribadi yang dinyatakan di depan Allah dan manusia (XVI & Pătrașcu, 2011). Pengakuan ini menyoroti keimanan pada Yesus sebagai Tuhan. Ini mengacu pada pengakuan verbal atau pengucapan bahwa Yesus adalah Tuhan. Dalam konteks Kristen, Tuhan Yesus Kristus diakui sebagai Sang Juruselamat dan Tuhan yang diakui sebagai pemimpin hidup yang diserahkan sepenuhnya kepada-Nya. Meskipun kaum tunawicara mungkin memiliki keterbatasan dalam berbicara, pengakuan iman Kristen tetap mungkin. Mereka dapat menggunakan bahasa isyarat, alat bantu komunikasi, atau berbagai cara lain untuk mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan (Suyadnya et al., 2018). Mereka dapat merenungkan dan memahami dengan sungguh-sungguh arti pentingnya mengakui Yesus sebagai Tuhan.

Kedua, frasa "*percaya dalam hatimu*". Bagian ini menekankan aspek internal dari iman. Percaya dalam hati melibatkan keyakinan yang mendalam, bukan hanya pemahaman intelektual. Ini menciptakan hubungan pribadi dengan Yesus, di mana hati seseorang dikuasai oleh keyakinan bahwa Dia adalah Tuhan dan Juruselamat (Stevanus, 2020). Percaya dalam hati mencakup keyakinan tulus bahwa Yesus adalah Tuhan dan bahwa Dia telah bangkit dari antara orang mati. Iman sebagai bentuk percaya dalam hati adalah konsep yang fundamental dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk dalam ajaran Kristen. Ini merujuk pada keyakinan yang lahir dari hati, bukan hanya sekadar keyakinan intelektual atau pengakuan verbal. Dalam konteks kekristenan, iman yang berasal dari hati menunjukkan lebih dari sekadar pemahaman intelektual tentang kebenaran-kebenaran agama. Iman ini adalah keyakinan yang tulus dan meyakinkan akan kebenaran ajaran-ajaran Kristus, yang mengubah hati dan perilaku seseorang.

Iman yang berasal dari hati membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Ini bukan hanya tentang pemahaman konseptual akan keberadaan-Nya, tetapi juga tentang pengalaman yang mendalam akan hadirat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang tulus memicu transformasi batiniah yang mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam pandangan kekristenan, iman yang berasal dari hati juga berkaitan erat dengan keselamatan pribadi. Ini adalah keyakinan yang mengarahkan seseorang untuk menerima kasih dan anugerah Allah, memungkinkan

mereka untuk diselamatkan melalui iman kepada Kristus. Iman yang tulus dan berasal dari hati memberikan kekuatan ketika seseorang menghadapi tantangan, kesulitan, atau cobaan. Ini menjadi landasan yang kokoh dan sumber hiburan dalam berbagai situasi kehidupan. Meskipun mungkin sulit untuk mengungkapkan iman secara verbal bagi kaum tuna wicara, keyakinan dalam hati adalah hal yang lebih mendalam dan pribadi. Kaum tunawicara dapat memahami ajaran Kristen dan memiliki keyakinan dalam hati mereka terhadap Yesus Kristus (Magnis-Suseno, 2014). Penting untuk memahami bahwa keyakinan tidak selalu tergantung pada komunikasi lisan. Keyakinan dalam hati dapat dirasakan oleh semua individu, termasuk kaum difabel tuna wicara. Mereka dapat merenungkan dalam hati mereka tentang kebangkitan Yesus dan percaya pada hal itu.

Ketiga, frasa *“Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati”*. Ini adalah elemen kunci dari iman Kristen. Kebangkitan Yesus dari antara orang mati adalah bukti kuasa Allah dan penggenapan janji-Nya. (Ka’pan, 2007) Ini juga menunjukkan bahwa iman Kristen didasarkan pada peristiwa sejarah nyata yang memiliki dampak besar dalam iman umat Kristen. Kebangkitan Yesus dari antara orang mati memiliki makna penting bagi orang Kristen. Ini adalah salah satu pilar utama iman Kristen yang menjadi landasan keyakinan mereka. Alasan mengapa kebangkitan Yesus sangat penting bagi orang Kristen karena kebangkitan-Nya adalah pemenuhan janji dan kebenaran Alkitab. Kebangkitan Yesus memenuhi janji yang telah diucapkan dalam Alkitab, menegaskan kebenaran ajaran-ajaran Yesus selama hidup-Nya. Hal ini menguatkan keyakinan akan kebenaran firman Tuhan.

Kebangkitan Yesus juga menegaskan kekuatan ilahi-Nya atas kematian. Ini menjadi bukti nyata bahwa Yesus adalah Anak Allah dan memiliki otoritas atas hidup dan kematian. Dalam kekristenan, kebangkitan Yesus menjadi dasar keselamatan. Iman akan kebangkitan-Nya adalah inti dari keselamatan manusia dari dosa dan janji kehidupan yang kekal bersama-Nya. Kebangkitan Yesus merupakan kemenangan atas kematian dan dosa. Hal ini menegaskan bahwa kuasa dosa dan kuasa maut telah dikalahkan oleh Kristus, dan orang percaya memiliki harapan hidup kekal melalui iman kepada-Nya. Kebangkitan Yesus menjadi bukti kehidupan setelah kematian dan menegaskan kekuatan Rohani yang memperbarui dan menghidupkan orang percaya. Kebangkitan Yesus memberikan harapan akan kehidupan yang kekal bagi orang percaya. Ini memberikan keyakinan bahwa kehidupan setelah kematian bukanlah akhir, tetapi suatu awal yang baru bersama Kristus.

Dalam inti kepercayaan Kristen, kebangkitan Yesus merupakan suatu kejadian penting yang tidak hanya memengaruhi masa lalu, tetapi juga memberikan makna mendalam bagi kehidupan sekarang dan harapan akan masa depan yang abadi bersama-Nya. Teks ini menunjukkan kepercayaan pada kebangkitan Yesus Kristus, yang merupakan peristiwa penting dalam kepercayaan Kristen. Kebangkitan Yesus dari antara orang mati menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan dan memiliki kuasa atas kematian, dan ini adalah dasar dari iman Kristen. Kaum tunawicara dapat memahami konsep



kebangkitan Yesus melalui pengajaran visual, gambar, atau presentasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Kuslin & Marthin, 2021).

Keempat, kata “*Keselamatan*”. Pernyataan ini menyiratkan bahwa melalui pengakuan iman dan keyakinan dalam hati tentang Yesus sebagai Tuhan yang bangkit, seseorang akan memperoleh keselamatan. Keselamatan dalam konteks Kristen berarti pembebasan dari dosa, penerimaan anugerah Allah, dan hubungan yang dipulihkan dengan Allah (Stevanus, 2020). Dengan demikian, pernyataan iman menurut Roma 10:9 adalah inti iman Kristen yang menekankan pentingnya pengakuan Yesus sebagai Tuhan dan keyakinan dalam hati akan kebangkitan-Nya. Ini adalah dasar dari hubungan pribadi dengan Allah dan penerimaan keselamatan dalam iman Kristen.

Dalam pelayanan kepada kaum difabel kategori tunawicara, penting untuk mengakui dan menghormati metode komunikasi yang mereka gunakan. Terjemahan Teks Alkitab ke bahasa isyarat atau penggunaan alat bantu komunikasi dapat membantu mereka memahami dan mengungkapkan iman mereka (Eva Kezia Siringoringo, 2013). Keterlibatan Keluarga, teman, atau pendamping dari kaum difabel tuna wicara dapat memainkan peran penting dalam membantu mereka memahami dan merasakan pernyataan iman ini (Dayanti & Pribadi, 2022). Mereka bisa membantu dalam meresapi makna dan pentingnya pengakuan iman dan keyakinan dalam hati. Pernyataan iman menurut Roma 10:9 menegaskan bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang yang mempercayai Yesus Kristus, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan komunikasi. Keselamatan adalah anugerah Allah yang tersedia untuk semua, tanpa memandang kondisi fisik atau kemampuan komunikasi.

### ***Aplikasi Iman bagi Kaum Difabel Kategori Tunawicara***

Kaum difabel kategori tunawicara juga harus diberikan kesempatan untuk mengakui iman mereka dan tumbuh dalam iman Kristen. Proses ini mungkin memerlukan bimbingan dan dukungan dari pendeta, mentor, atau anggota gereja yang peduli. Aplikasi Iman bagi Kaum Difabel Kategori Tunawicara memiliki beberapa aspek yang dapat membantu mereka mengalami dan memahami iman Kristen (Pribadi, 2021). Penting untuk diingat bahwa setiap individu dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Aplikasi iman bagi kaum difabel kategori tunawicara akan membantu mereka merasakan cinta, kasih, dan keselamatan Kristus, serta memungkinkan mereka untuk terlibat dalam hidup gereja dengan makna yang mendalam (Mallisa, 2021).

Berikut adalah beberapa cara aplikasi iman bagi kaum difabel kategori tunawicara: Pertama, pentingnya *pendidikan dan kesadaran*. Membangun pendidikan dan kesadaran bagi kaum difabel kategori tunawicara dalam ranah pelayanan Kristen adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki akses yang setara terhadap ajaran Kristen dan pelayanan gereja (Sairin, 2021). Gereja

terlebih dahulu perlu untuk menyiapkan dengan memberikan pelatihan kepada guru dan pelayan gereja tentang cara terbaik mendekati dan mendidik kaum difabel kategori tunawicara. Mempelajari tentang kebutuhan khusus mereka dan cara mengkomunikasikan pesan agama secara efektif (Saefatu et al., 2023). Gereja juga perlu untuk mengembangkan program pelayanan khusus kepada kaum difabel kategori tunawicara. Ini bisa mencakup kelas-kelas khusus, kelompok kecil, atau retreat agama (Panggabean & Saragih, 2023). Memastikan bahwa program-program tersebut mencakup aspek pendidikan, sosial, dan rohani. Mengedukasi jemaat dan komunitas gereja tentang keberadaan dan kebutuhan kaum difabel kategori tunawicara, juga akan membantu membentuk komunitas yang ramah terhadap kaum difable (LERISAM, 2022). Melibatkan jemaat dalam kegiatan yang membangun kesadaran dan mendorong penerimaan, seperti seminar, lokakarya, atau ceramah.

Setiap orang berhak menerima berita Injil, sehingga kaum difabel kategori tunawicara pun juga memiliki hak yang sama untuk mendengar dan memahami Injil dan pesan iman Kristen sebab Injil diperuntukkan kepada semua orang tanpa memandang ras, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya (Wonatorei & Waani, 2021). Gereja dan organisasi Kristen dapat menyediakan pendidikan agama dan bahan-bahan ajar yang diadaptasi khusus untuk mereka. Ini dapat mencakup terjemahan Teks Alkitab ke bahasa isyarat atau penggunaan alat bantu komunikasi yang sesuai (Habudin, 2016). Terjemahan Teks Alkitab dalam bahasa isyarat atau melalui bantuan alat bantu komunikasi dapat membantu mereka memahami Roma 10:9.

Gereja perlu memiliki kesadaran untuk menyediakan pendamping atau penerjemah bahasa isyarat ketika mengajar Alkitab, khotbah, dan materi agama. Ini memungkinkan mereka untuk memahami pesan-pesan keagamaan dengan lebih baik. Membangun pendidikan dan kesadaran bagi kaum difabel kategori tunawicara dalam ranah pelayanan Kristen adalah langkah penting untuk menciptakan gereja yang inklusif dan menyediakan akses yang setara terhadap iman Kristen bagi semua anggotanya. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran Kristen (Chrisnataliaa et al., 2022).

Kedua, *membangun keterlibatan jemaat melayani kaum difable tunawicara*. Penting bagi kaum difabel kategori tunawicara untuk merasa diterima dan terlibat dalam kehidupan jemaat. Gereja harus menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan mereka untuk hadir dalam ibadah dan kegiatan gereja. Pelayanan penerjemah bahasa isyarat atau penggunaan alat komunikasi yang mendukung perlu disediakan. Gereja dan komunitas Kristen perlu menyediakan dukungan dan lingkungan yang inklusif bagi kaum difabel tunawicara agar mereka dapat terlibat aktif dalam ibadah dan persekutuan. Pelayanan penerjemah bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi harus disediakan untuk memungkinkan mereka ikut serta dalam ibadah, khotbah, dan pelajaran Alkitab. Keterlibatan jemaat dalam melayani kaum difabel kategori tunawicara adalah langkah yang sangat penting untuk

menciptakan gereja yang inklusif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada individu-individu ini (Devi et al., 2021).

Ada beberapa cara praktis yang dapat digunakan untuk mendorong jemaat dapat terlibat dalam pelayanan kepada kaum difabel kategori tunawicara. Salah satunya merekrut atau melatih anggota jemaat yang memiliki keterampilan dalam bahasa isyarat untuk bertindak sebagai penerjemah selama ibadah, khotbah, dan kegiatan gereja lainnya (Harisantoso, 2022). Hal ini akan membantu kaum tunawicara mengikuti dan terlibat dalam kegiatan gereja. Gereja perlu melakukan pelatihan dan sesi kesadaran untuk anggota jemaat tentang kehidupan dan tantangan kaum difabel kategori tunawicara (Saefatu et al., 2023). Ini akan membantu menghilangkan stereotip dan membangun pemahaman yang lebih baik. Gereja perlu untuk memastikan bahwa mereka menjaga komitmen keselamatan untuk melindungi kaum tunawicara dari segala bentuk pelecehan atau diskriminasi (Wenno et al., 2021). Gereja juga perlu mendapatkan feedback, mendorong kaum difabel kategori tunawicara untuk memberikan masukan dan ide-ide mereka tentang bagaimana gereja dapat lebih baik melayani mereka.

Melalui keterlibatan aktif jemaat dalam melayani kaum difabel kategori tunawicara, gereja dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan memiliki tempat yang penting dalam kehidupan gereja. Hal ini juga mencerminkan kasih Kristus kepada semua orang, tanpa memandang kondisi atau kecacatan fisik (Lepong, 2020). Ketiga, menyediakan pelayanan rohani bagi kaum difabel tunawicara. Kaum difabel kategori tunawicara memiliki hak untuk menerima pelayanan rohani dan persekutuan dalam iman. Kaum difabel juga dapat mempraktikkan Roma 10:9 dengan bantuan pendeta, mentor, atau sesama jemaat yang membantu mereka dalam proses pengakuan iman dan pertumbuhan rohani (Malau et al., 2022). Pelayanan Rohani bagi kaum difabel tuna wicara adalah upaya gereja dan komunitas Kristen dalam membantu mereka mengalami pertumbuhan rohani, memahami iman Kristen, dan terlibat dalam kehidupan gereja. Pelayanan ini harus mempertimbangkan kebutuhan khusus kaum difabel tuna wicara, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar (Devi et al., 2021).

Gereja perlu menyediakan Pelayanan Doa dan Bimbingan Rohani bagi kaum difabel tunawicara. Bentuk nyatanya bisa berupa tersedianya waktu khusus untuk doa dan bimbingan rohani. Pendeta atau konselor gereja bisa terlibat dalam membantu kaum difabel tuna wicara memahami dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan mereka (Tuber, 2020). Pelayanan Rohani bagi kaum difabel tuna wicara harus mencerminkan komitmen gereja untuk melayani dan mendukung pertumbuhan rohani mereka, sebagaimana dijalankan kepada semua anggota gereja. Melalui pelayanan ini, kaum difabel tuna wicara dapat merasakan kasih Allah, meresapi ajaran Kristen, dan aktif terlibat dalam komunitas gereja mereka (Dayanti & Pribadi, 2022).

### ***Relevansi Roma 10:9 Bagi Kaum Tuna Wicara***

Roma 10:9 memiliki relevansi yang mendalam bagi kaum difabel tuna wicara, seperti halnya bagi seluruh komunitas Kristen. Ayat ini menekankan pengakuan iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan kepercayaan pada kebangkitan-Nya sebagai dasar keselamatan. Roma 10:9 menggarisbawahi bahwa keselamatan datang melalui pengakuan iman kepada Yesus. Ayat ini relevan bagi semua orang, termasuk kaum difabel kategori tunawicara, karena keselamatan adalah tawaran Allah kepada semua orang yang percaya (Mendrofa, 2020). Pada dasarnya keselamatan bersifat universal. Roma 10:9 menegaskan bahwa keselamatan tersedia bagi siapa pun yang mengaku dengan mulutnya dan percaya dalam hatinya. Ini berlaku untuk semua orang, tanpa memandang kondisi fisik atau kemampuan bicara. Kaum difabel tuna wicara juga memiliki hak dan kesempatan untuk menerima keselamatan melalui pengakuan iman (Sugiono & Dompas, 2022).

Teks ini menunjukkan bahwa iman adalah suatu tindakan yang terjadi dalam hati seseorang. Bahkan jika seseorang memiliki keterbatasan dalam berbicara atau mendengar, mereka tetap dapat memiliki iman yang dalam dan pribadi dalam hati mereka. Ini menegaskan bahwa iman bukan hanya tentang kata-kata, tetapi tentang relasi pribadi dengan Tuhan (Sidabutar & Banunaek, 2022). Kepercayaan yang tulus dan dalam hati merupakan aspek utama dari iman Kristen. Pesan ini sangat relevan untuk meyakinkan mereka bahwa mereka juga dapat menerima kasih dan anugerah Allah tanpa memandang keterbatasan komunikasi mereka. Gereja Kristen yang sejati harus mencerminkan kasih dan inklusi Kristus kepada semua orang. Relevansi Roma 10:9 bagi kaum difabel tuna wicara adalah mengingatkan gereja untuk memastikan bahwa mereka diterima dan diakui sebagai anggota gereja. Gereja harus memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi mereka agar bisa tumbuh dalam iman dan berpartisipasi aktif dalam gereja (Paulus Kunto Baskoro, 2021).

Iman yang relevan dengan bagi kaum difabel yaitu ketika sukacita yang mereka rasakan oleh karena iman mereka kepada Kristus itu juga dirasakan oleh Gereja Kristen, hal ini berarti tidak ada lagi perbedaan pandangan yang tidak selaras akan orang ataupun kaum tertentu, khususnya kaum Tunawicara, sebab keselamatan oleh Yesus Kristus itu diperuntukkan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya (Sihotang et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Orang difabel juga merupakan bagian dari orang percaya yang berhak menerima janji keselamatan di dalam Kristus Yesus dan wajib menyatakan tindakan iman mereka kepada Kristus. Dengan kesadaran dan dukungan gereja dalam memfasilitasi kaum difabel kategori Tunawicara, akhirnya orang difabel tunawicara dapat memproklamkan iman mereka. Pernyataan iman dan relevansi Roma 10:9 dalam konteks kaum difabel tuna wicara, yaitu bahwa teks ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk inklusivitas, kesetaraan, dan penerimaan kasih Allah bagi mereka. Ini menggaris-bawahi pentingnya memahami dan mengakui bahwa iman Kristen dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi, dan keselamatan tersedia bagi semua, tanpa terkecuali bagi kaum difabel kategori tunawicara. Gereja juga perlu menunjukkan pentingnya menyediakan akses kepada pesan iman Kristen dan memungkinkan mereka untuk mengalami keselamatan melalui pengakuan iman dan kepercayaan pada Kristus. Gereja dan komunitas Kristen harus bekerja untuk menciptakan lingkungan inklusif dan pelayanan yang mendukung perkembangan rohani mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Bangun, S. Y. (2016). Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound. *Journal Physical Education, Health, and Recreation*, 01.
- Chrisnataliaa, D., Damanikb, E. C., Ariyantoc, R., Wenardyd, A., & Tannia, M. (2022). Problematika Relawan: Pendampingan Spiritualitas dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen. *INKLUSI : Journal of Disability Studies*, 01.
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53.
- Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Eva Kezia Siringoringo, D. (2013). *Aplikasi Alat Bantu Ajar Cerita Alkitab Interaktif (Studi Kasus: GPPS Filadelfia Wonogiri)*. Program Studi Teknik Informatika FTI-UKSW.
- Habudin, I. (2016). Konstruksi pendidikan yang memanusiakan manusia: Transformasi pemikiran paulo freire dalam konteks pendidikan inklusif. *Jurnal Difabel*, 3(3), 1–19.
- Harisantoso, I. T. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 58–81.
- Ka'pan, P. (2007). Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 7–14.
- Kuslin, T., & Marthin, M. (2021). Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 44–65.
- Lepong, Y. (2020). *Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini*.
- LERISAM, W. (2022). *Peran Para Suster SSps dalam Mewujudkan Inklusivitas terhadap Kaum Difabel di Panti Rehabilitasi Kusta-Cacat St. Damian Unit Binongko dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja terhadap Kaum Difabel*. IFTK Ledalero.
- Magnis-Suseno, F. (2014). *Iman dan Hati Nurani. Gereja Berhadapan dengan Tantangan Tantangan Zaman*. Penerbit Obor.



- Malau, O., Sihombing, R., Sitompul, S. R., & Sipahutar, M. A. (2022). Meningkatkan Keterampilan Lulusan melalui Pengembangan Kurikulum Pastoral Konseling Berdasarkan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Kegiatan Magang di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 4(2), 242–256.
- Mallisa, R. (2021). *Pendidikan Agama Kristen yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter dan Mental Penyandang Disabilitas*.
- Mendrofa, A. (2020). Analisis Tentang Keselamatan Menurut Roma 10: 4-15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 87–93.
- Non, N., Tari, E., & Weny, N. A. (2022). Tanggung Jawab Gereja bagi Kaum Difabel di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 180–187.
- Panggabean, G., & Saragih, J. (2023). Kajian Dogmatis Atas Penerimaan Terhadap Warga Difabel Dalam Persekutuan Gereja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11315–11326.
- Paulus Kunto Baskoro. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *JUTELOG (Jurnal Teolog)*, 02.
- Pribadi, A. E. (2021). DUKUNGAN GEREJA BAGI KAUM DIFABEL DAN INSPIRASI TEOLOGI INKARNASI JEAN VANIER. *Melintas*, 37.
- Pulungan, K. D. (2021). *PENGANTAR PERJANJIAN BARU VOLUME 2 (Donald Guthrie BD, M. Th, PhD)*.
- Saefatu, M., Nigha, J. M., Kabnani, S., Taopan, M., & Maukoni, A. J. (2023). Praktek Edukasi Spiritual Kaum Difabel Lewat Pembelajaran Alkitab di Sentra Efata Kupang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1433–1443.
- Sairin, W. (2021). PAK dalam Sekolah Kristen. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 132.
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen. *DIDAXEI*, 3(1), 319–331.
- Sihotang, P. S., Purba, L., & Hutabalian, H. (2022). Pemahaman Tentang Keselamatan Dalam Yohanes 3: 16 Terhadap Keaktifan Melayani Di Gereja Bagi Mahasiswa STT Sumatera Utara. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 36–44.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei : Jurnal Teologi Sitematika Dan Praktika*, 03.
- Sugiono, S., & Dompas, B. H. (2022). Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat

- Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 50–67.
- Suyadnya, I. W. P., Candra, I., Ginarsa, N. A. N., & Suartika, I. M. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak dan OpenWrt. *E-Journal Spektrum*, 5(2), 176–177.
- Tatang Josep, D. V., Shania, C., & Noveria, S. D. (2022). PERAN LOGIKA DALAM TINDAKAN IMAN DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KEKRISTENAN. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 03.
- Tuber, T. (2020). *IMPLEMENTASI SPIRITUALITAS VINSENSIAN BAGI PENDAMPINGAN ORANG BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BHAKTI LUHUR MADIUN*. STKIP Widya Yuwana.
- Wenno, V. K., Patty, M. I., & Talupun, J. S. (2021). Memahami Karya Allah melalui Penyandang Disabilitas dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca terhadap Yohanes 9: 2-3. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 141–153.
- Wonatorei, F., & Waani, M. A. (2021). Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 148–162.
- XVI, B., & Pătrașcu, M. (2011). *Porta Fidei*. Salvatori.